

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Sikap Moral Siswa

Iqbal¹, Syafriadi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

iqbalpersist012@gmail.com

Submit

25 November 2025

Review

26 November 2025

Publish

19 Desember 2025

Abstrak

Pendidikan nasional di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan serius berupa kesenjangan antara pengetahuan moral teoritis dengan perilaku nyata siswa di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi dan efektivitas penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) guna meningkatkan sikap moral siswa di tengah tantangan degradasi moral remaja. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru sebanyak 3 orang dan siswa sebanyak 10 orang, serta studi dokumentasi modul ajar di SMP Negeri 1 Simpang Tiga kabupaten Pidie, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu insersi nilai dalam materi ajar, model pembelajaran berbasis proyek, dan habituasi budaya sekolah. Selain itu, ditemukan peningkatan signifikan pada sikap moral siswa, khususnya pada dimensi beriman dan bertakwa dalam aspek kejujuran akademik, gotong royong dalam kolaborasi, dan berkebinekaan global dalam toleransi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PPKn yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila efektif mentransformasi pengetahuan kewarganegaraan menjadi disposisi moral yang nyata dan relevan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengadopsi Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai model utama dan memperkuat habituasi sebagai dukungan *whole-school approach* untuk keberlanjutan karakter.

Kata Kunci: Pembelajaran PPKn, Profil Pelajar Pancasila, Sikap Moral

Abstract

National education in Indonesia is currently facing a serious challenge in the form of a gap between theoretical moral knowledge and students' actual behavior in the field. This study aims to analyze the integration strategy and effectiveness of the implementation of the Pancasila Student Profile in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning to improve students' moral attitudes amidst the challenges of adolescent moral degradation. Using a descriptive qualitative approach, data collection was carried out through participatory observation, in-depth interviews with 3 teachers and 10 students, as well as documentation studies of teaching modules at SMP Negeri 1 Simpang Tiga, Pidie district, which were then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results showed that integration was carried out through three main strategies, namely the insertion of values in teaching materials, a project-based learning model, and school culture habituation. In addition, a significant increase was found in students' moral attitudes, especially in the dimensions of faith and piety in the aspects of academic honesty, mutual cooperation in collaboration, and global diversity in tolerance. This study concludes that PPKn learning oriented on the Pancasila Student Profile is effective in transforming civic knowledge into real and relevant moral dispositions. Therefore, it is recommended that schools adopt Pembelajaran Berbasis Proyek as the main model and strengthen habituation as a support for the whole-school approach to character sustainability.

Keywords: PPKn Learning, Pancasila Student Profile, Moral Attitude

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi fundamental seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Jantung dari perubahan ini adalah penguatan karakter peserta didik yang dikristalisasi dalam konsep Profil Pelajar Pancasila (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Konsep ini dirancang sebagai jawaban atas tantangan moralitas abad ke-21, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki kematangan moral. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, di mana fenomena degradasi moral seperti perundungan, intoleransi, dan ketidakjujuran akademik masih marak terjadi di kalangan remaja (Lickona, 2022). Hal ini diperparah dengan kritik bahwa pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sering kali terlalu berat pada aspek kognitif atau hafalan, sehingga gagal menyentuh aspek afektif siswa dan menjembatani antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dengan tindakan moral (*moral action*) (Winataputra, 2016). Oleh karena itu, integrasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam mata pelajaran PPKn menjadi mendesak untuk mentransformasi PPKn sebagai misi suci (*mission sacre*) pendidikan nilai agar mampu menghasilkan warga negara yang cerdas dan baik (Ikhtiarti et al., 2019).

Realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup memprihatinkan (*gap*). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang sejatinya merupakan misi suci (*mission sacre*) pendidikan nilai, sering kali dikritik karena pelaksanaannya yang masih didominasi oleh aspek kognitif. Pembelajaran kerap terjebak pada hafalan pasal-pasal atau teori kenegaraan semata, sehingga gagal menyentuh aspek afektif atau rasa siswa. Akibatnya, fenomena degradasi moral di kalangan remaja, seperti perundungan, intoleransi, dan ketidakjujuran akademik-masih marak terjadi (Wibowo & Wahono, 2017). Kondisi ini menegaskan bahwa pengetahuan moral (*moral knowing*) yang diajarkan di kelas belum terinternalisasi menjadi tindakan moral (*moral action*). Secara teoritis, PPKn idealnya tidak hanya mentransfer pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga harus mampu membangun watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Budimansyah (2012) menekankan bahwa PPKn harus menjadi wahana *psychopedagogical* untuk mencetak warga negara yang cerdas dan baik. Sejalan dengan pandangan tersebut, integrasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yakni Beriman, bertakwa, berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Gotong royong; Mandiri; Bernalar kritis; dan Kreatif ke dalam mata pelajaran PPKn menjadi solusi kontekstual untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kognitif dengan tindakan moral (*moral action*). Implementasi ini memastikan bahwa pendidikan moral tidak lagi bersifat verbalistik, melainkan diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang mengarah pada pembentukan watak (*civic disposition*) yang bertanggung jawab di tengah tantangan degradasi moral kontemporer (Zainuddin, 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, landasan moral ini diperkuat melalui Profil Pelajar Pancasila yang menyederhanakan nilai-nilai karakter bangsa menjadi enam dimensi operasional: (1) Beriman, bertakwa, berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Gotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Integrasi keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang diajarkan di kelas dapat ditransformasikan menjadi watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang nyata (Malatuny & Rahmat, 2017).

Pembelajaran Berbasis Proyek tidak hanya berhenti pada penyelesaian masalah (*problem-solving*), melainkan menuntut siswa menghasilkan produk nyata (*proyek*). Proses penciptaan produk inilah yang berfungsi sebagai mekanisme transformatif yang mengubah teori (*civic knowledge*) menjadi praktik moral (*moral action*), dan menghargai pandangan tim, yang secara langsung mewujudkan dimensi Gotong Royong dan Berkebinekaan Global. Hal ini diperkuat oleh penelitian Januardi (2024) yang menegaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PPKn terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam menumbuhkan keterampilan kolaboratif dan nalar kritis karena siswa didorong terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang berorientasi pada penyelesaian proyek yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Proyek dipilih bukan hanya karena termasuk metode aktif, tetapi karena kapabilitasnya yang unik untuk memaksa siswa menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai karakter P3 secara terpadu dan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya telah menghasilkan temuan penting mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila (P3), khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan dan pembentukan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Lubaba (2022) pada jenjang Sekolah Dasar menunjukkan bahwa penerapan dimensi P3 dalam pembentukan karakter siswa sangat bergantung pada keteladanan guru dan pembiasaan rutin. Studi ini menyimpulkan bahwa dimensi P3 yang paling mudah diinternalisasi pada usia dini adalah aspek dasar seperti beriman dan bertakwa, serta gotong royong sederhana melalui kegiatan kelas. Penemuan ini menegaskan bahwa fondasi karakter P3 harus dibangun melalui lingkungan yang suportif dan konsistensi figur otoritas di sekolah.

Hasil penelitian dari Istiqomah (2023) yang berfokus pada strategi pembelajaran PPKn dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter Pancasila dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu integrasi nilai ke dalam materi ajar, penerapan model pembelajaran aktif berbasis proyek dan kolaborasi, serta keteladanan dan pembiasaan dalam budaya sekolah. Melalui tiga pendekatan tersebut, guru tidak hanya menyampaikan konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara nyata dalam kegiatan belajar maupun di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian dari Mu'afida (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan belajar siswa dan pencapaian kompetensi karakter yang diharapkan dalam PPKn. Dalam konteks pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Proyek menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif melalui kegiatan penyelidikan, kerja kelompok, penyelesaian masalah, dan penyusunan proyek akhir yang relevan dengan tema kewarganegaraan. Ketika siswa diberikan tanggung jawab untuk merancang dan menyelesaikan proyek, mereka menunjukkan peningkatan motivasi belajar, partisipasi diskusi, dan kemampuan mengemukakan pendapat secara konstruktif.

Kesenjangan utama terletak pada kurangnya penelitian yang menawarkan model integrasi P3 secara holistik dan terpadu di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian yang ada cenderung berfokus pada pembentukan karakter dasar di jenjang Sekolah Dasar (SD) atau pemetaan kompetensi di Sekolah Menengah Atas (SMA), atau memisahkan strategi P3 menjadi komponen tunggal, yakni: (1) fokus pada model pembelajaran Berbasis Proyek, (2) fokus pada perencanaan administrasi guru, atau (3) fokus pada habituasi budaya sekolah secara parsial. Padahal, fase SMP merupakan periode transisi psikologis krusial yang memerlukan intervensi karakter secara sinergis dan berkelanjutan dari seluruh ekosistem sekolah.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah menyajikan temuan berupa insersi nilai dalam materi ajar, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek, dan habituasi budaya sekolah. Kebaruan ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis (*moral knowing*) dengan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang nyata, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis mengenai kerangka kerja implementasi P3 yang terpadu dan berkelanjutan, khususnya bagi guru PPKn dan manajemen sekolah di jenjang SMP.

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori tersebut, diperlukan strategi konkret untuk menjembatani kesenjangan antara teori kewarganegaraan dan perilaku siswa. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran PPKn secara holistik. Rencana pemecahan masalah ini dilakukan melalui tiga pendekatan strategis: (1) insersi nilai secara substantif ke dalam materi ajar, (2) penerapan model pembelajaran aktif seperti Pembelajaran Berbasis Proyek untuk melatih kolaborasi dan nalar kritis, serta (3) habituasi budaya sekolah yang mendukung atmosfer moral positif.

Berdasarkan permasalahan kesenjangan antara pengetahuan moral teoretis dan tindakan moral siswa yang diuraikan dalam latar belakang, penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki dua tujuan utama. Tujuan pertama adalah menganalisis strategi integrasi Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 1 Simpang Tiga. Tujuan kedua yang bersifat evaluatif adalah mengevaluasi efektivitas penerapan strategi integrasi tersebut dalam meningkatkan sikap moral siswa, khususnya pada dimensi kejujuran akademik (sebagai manifestasi dari Beriman dan Bertakwa), kolaborasi (sebagai manifestasi dari Gotong Royong), dan toleransi (sebagai manifestasi dari Berkebinekaan Global).

Pencapaian tujuan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model

implementasi Profil Pelajar Pancasila yang holistik dalam kurikulum PPKn, khususnya melalui kombinasi Inseri Nilai, Pembelajaran Berbasis Proyek, dan Habitiasi Budaya Sekolah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan substantif bagi guru PPKn dalam merancang modul ajar yang berorientasi karakter, bagi pihak manajemen sekolah dalam memperkuat ekosistem dan budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai P3, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk studi eksperimental yang lebih mendalam mengenai variabel yang sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Desain ini dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam (holistik) mengenai proses, strategi, dan efektivitas implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks nyata pembelajaran PPKn. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjek dan interpretasi data secara naturalistic (Wasliman et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Simpang Tiga. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yang menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai P3 belum sepenuhnya berhasil mengatasi isu degradasi moral remaja siswa Kelas VIII yang terindikasi terlibat dalam kasus perundungan verbal, ketidakjujuran akademik, dan ada yang bolos sekolah. Selain itu, hasil analisis jurnal sikap oleh guru PPKn menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada dimensi Gotong Royong dan Toleransi masih berada pada kategori 'Cukup'. Kondisi ini menegaskan perlunya penelitian kualitatif mendalam untuk menganalisis dan mengevaluasi strategi integrasi P3 yakni inseri, Pembelajaran Berbasis Proyek, dan habituasi yang diterapkan sekolah guna memastikan transfer pengetahuan kewarganegaraan menjadi disposisi moral dapat tercapai secara efektif.

Penelitian ini memusatkan subjeknya pada siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Simpang Tiga, dengan melibatkan total 10 orang siswa dan 3 orang guru yang dipilih secara purposif untuk wawancara mendalam. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa berada dalam fase puncak masa remaja awal yaitu periode yang sangat menentukan dalam pembentukan identitas dan disposisi moral. Secara psikologis, siswa kelas VIII sedang mengalami percepatan perkembangan kognitif dan sosial, namun pada saat yang sama, mereka sangat rentan terhadap tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) dan pengaruh lingkungan digital yang dapat memicu degradasi moral, seperti kasus perundungan dan intoleransi yang terjadi di sekolah tersebut. Oleh karena itu, Kelas VIII menjadi titik intervensi paling strategis untuk menguji efektivitas integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam mentransformasi pengetahuan menjadi sikap moral yang nyata dan terinternalisasi.

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya (triangulasi data), penelitian ini menggunakan tiga teknik utama. Teknik pertama adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan kelas dan sekolah selama proses pembelajaran PPKn dan kegiatan di luar kelas. Observasi ini berfokus pada pengamatan interaksi siswa saat diskusi kelompok dan bekerjasama, pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek, serta perilaku mereka (habitiasi) terkait dimensi toleransi, kejujuran akademik, dan gotong royong. Teknik kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang dilaksanakan terhadap 3 guru ppkn dan 10 siswa terpilih. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman mendalam mereka mengenai konsep Profil Pelajar Pancasila, tantangan-tantangan yang dihadapi selama proses implementasi, serta persepsi mereka tentang perubahan sikap moral yang terjadi pada diri siswa. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan dan analisis dokumen tertulis resmi dari sekolah. Dokumen yang diteliti meliputi Modul Ajar PPKn, Asesmen sikap siswa (termasuk jurnal sikap guru), dan Portofolio proyek siswa yang relevan yang dapat memberikan bukti konkret hasil penerapan nilai-nilai P3.

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai perencana, pengumpul, dan peng analisis data (Azumah et al., 2025). Keberadaan peneliti ini kemudian diperkuat oleh instrumen pendukung. Instrumen pendukung pertama adalah Pedoman Observasi, yang berisi daftar cek indikator perilaku moral yang diamati, dengan fokus pada manifestasi dimensi beriman dan bertakwa (khususnya integritas atau kejujuran akademik), gotong royong (kolaborasi), dan berkebinekaan global (toleransi). Instrumen pendukung kedua adalah Pedoman Wawancara, yang memuat daftar pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur. Pedoman ini dirancang untuk menggali secara mendalam strategi

yang digunakan oleh guru dan pengalaman personal siswa terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila. Instrumen pendukung terakhir adalah Matriks Dokumentasi, yang digunakan untuk mencatat dan mengorganisir temuan kunci dari dokumen resmi sekolah, termasuk Modul Ajar dan Jurnal Sikap siswa, untuk membandingkan kondisi sikap moral siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldana (Wasil, 2022). Teknik ini melibatkan tiga alur kegiatan utama yang dilakukan secara simultan, diawali dengan kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data mentah yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, dilakukan Penyajian Data (*Data Display*) dengan menyajikan data yang telah dikondensasi dalam bentuk yang terorganisasi dan ringkas. Terakhir, dilakukan verifikasi dan penarikan simpulan (*conclusion drawing/verification*) dengan menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Untuk memastikan keabsahan temuan (validitas data), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari tiga sumber berbeda yaitu hasil wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

HASIL

Hasil analisis data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi memberikan jawaban atas permasalahan utama penelitian mengenai strategi integrasi dan efektivitas Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran PPKn. Analisis data menunjukkan bahwa integrasi P3 dalam PPKn dilakukan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang terstruktur, mencakup tiga strategi utama yang saling berkaitan:

Integrasi Substantif dalam Materi Ajar

Hasil studi dokumentasi Modul Ajar PPKn menunjukkan bahwa guru telah secara eksplisit mencantumkan dimensi P3 yang relevan pada setiap Tujuan Pembelajaran (TP). Ini memastikan nilai-nilai karakter tidak diajarkan sebagai materi tambahan, melainkan disisipkan (*inserti*) ke dalam substansi materi kewarganegaraan yang secara langsung menargetkan dimensi Berkebinekaan Global. Strategi ini efektif mentransformasi *civic knowledge* menjadi landasan nilai yang kontekstual.

Strategi insersi ini terlihat pada unit materi tentang "Hak dan Kewajiban Warga Negara" di mana guru tidak hanya membahas aspek legal formal, tetapi secara eksplisit menghubungkannya dengan dimensi Bernalar Kritis dan Gotong Royong. Dalam wawancara, guru PPKn menyatakan bahwa dengan menyisipkan dimensi P3 ke dalam TP, fokus pengajaran bergeser dari sekadar penyampaian konten menjadi penekanan pada internalisasi nilai yang harus dipraktikkan siswa. Pengalaman ini diperkuat oleh observasi di kelas yang menunjukkan bahwa diskusi selalu diarahkan untuk mengidentifikasi batasan hak agar tidak melanggar hak orang lain, yang merupakan manifestasi dari beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (khususnya akhlak kepada sesama). Dengan demikian, integrasi substantif berhasil menjadikan P3 sebagai lensa yang membingkai setiap topik PPKn, memastikan nilai karakter menjadi ruh yang menggerakkan pemahaman kewarganegaraan siswa

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek

Strategi implementasi kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Metode ini berfungsi sebagai mekanisme transformatif yang mengubah pengetahuan kewarganegaraan yang bersifat teoretis (*civic knowledge*) menjadi aksi nyata (*moral action*) dan keterampilan yang dibutuhkan (*civic skills*).

Hasil observasi kelas dan studi dokumentasi proyek menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek memungkinkan siswa untuk mempraktikkan secara langsung dimensi P3 dalam situasi otentik dan kolaboratif. Guru PPKn merancang proyek yang spesifik menjawab isu-isu moral dan sosial di lingkungan sekitar. Dalam Contoh Kasus Proyek "Kampanye Anti-Bullying Digital", siswa diwajibkan melalui serangkaian tahapan Pembelajaran Berbasis Proyek yang secara eksplisit menargetkan dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3). Proyek ini menumbuhkan dimensi Bernalar Kritis melalui tuntutan agar siswa melakukan riset mendalam untuk memverifikasi data dan menganalisis akar masalah *bullying*, sekaligus melatih sikap moral intelektual dalam menyaring informasi yang berpotensi hoaks. Selanjutnya, dimensi Gotong

Royong dilatih secara intensif, sebab proses perencanaan, pembagian tugas, dan pelaksanaan pembuatan media kampanye menuntut siswa untuk bekerja dalam tim, menunjukkan kolaborasi, dan memikul tanggung jawab kolektif. Terakhir, proyek ini mendorong dimensi Kreatif karena siswa ditantang untuk merancang media kampanye yang inovatif dan efektif untuk menyuarakan nilai-nilai anti kekerasan dan toleransi kepada publik.

Penguatan melalui Habitiasi Budaya Sekolah

Strategi integrasi ketiga yang ditemukan sebagai penopang keberhasilan adalah penguatan nilai-nilai P3 melalui Habitiasi Budaya Sekolah. Apabila insersi nilai memberikan fondasi teoretis dan Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan praktik terstruktur, maka habituasi berfungsi sebagai mekanisme penguatan berkelanjutan di luar ruang kelas.

Hasil wawancara mendalam dengan guru PPKn dan observasi di lingkungan sekolah menegaskan bahwa guru secara sadar mengelola habituasi untuk memastikan nilai-nilai karakter tidak hanya diingat tetapi dijalankan, sehingga Habitiasi Budaya Sekolah berfungsi sebagai mekanisme penguatan berkelanjutan di luar ruang kelas. Habitiasi ini diwujudkan melalui tiga bentuk utama: Keteladanan Guru, di mana guru menjadi *role model* dalam bersikap santun dan berintegritas sebagai bentuk pengajaran moral non-verbalistik; Pembiasaan Rutin, yang diterapkan sekolah melalui budaya antre, menjaga kebersihan bersama, dan praktik salam/sapa yang secara konsisten memperkuat dimensi Gotong Royong dan Beriman & Bertakwa (akhlak); serta adanya Sanksi dan Apresiasi (*reward and punishment*) yang berorientasi pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P3), yang secara efektif mendorong siswa mengubah pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi tindakan moral (*moral action*).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan studi relevan, serta menunjukkan efektivitas model integrasi P3 dalam pembelajaran PPKn. Berikut pembahasan dari hasil yang sudah disajikan.

Integrasi Substantif dalam Materi Ajar

Strategi insersi nilai secara substantif ini diperkuat dengan pandangan bahwa Pendidikan Karakter harus terintegrasi dalam mata pelajaran, bukan sebagai mata pelajaran terpisah atau kegiatan ekstrakurikuler semata. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang bertujuan menjadikan Profil Pelajar Pancasila (P3) sebagai filosofi dan *guideline* dalam pembelajaran di kelas (Purnawanto, 2022).

Hal ini diperkuat oleh studi Ulandari (2023) yang menemukan bahwa implementasi P3 yang terintegrasi berhasil menguatkan karakter siswa karena nilai-nilai Pancasila dihidupkan dalam pengalaman belajar otentik. P3 mengubah kurikulum menjadi proses di mana siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan kewarganegaraan. Keberhasilan integrasi substantif ini terletak pada pergeseran fokus dari "apa yang diajarkan" menjadi "bagaimana nilai dihidupkan" melalui materi ajar. Ketika guru secara eksplisit menghubungkan materi PPKn tentang toleransi dengan dimensi Berkebinekaan Global, ia tidak hanya mengajarkan fakta tetapi juga mendorong watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa untuk menghargai perbedaan (Fernando et al., 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Wati (2023) yang menemukan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran PPKn berbasis proyek dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa, menjadikan materi PPKn dipahami secara bermakna, dan terjadi proses internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek

Penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PPKn berhasil membawa pembelajaran keluar dari beban kognitif semata. Keefektifan model ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus melibatkan siswa dalam proyek partisipatif seperti *Project Citizen* yang mampu meningkatkan kepekaan sosial dan keterampilan partisipatif (Sulistianingsih et al., 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berbasis Proyek menjadi mekanisme strategis implementasi P3 karena memaksa siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter saat memecahkan masalah.

Temuan ini dikuatkan oleh penelitian Naibaho (2023) yang menemukan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam pembelajaran PPKn efektif dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis. Model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang relevan untuk mengoptimalkan *civic skill* pada jenjang pendidikan menengah. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis proyek telah terbukti mampu menyajikan pengalaman belajar yang integratif, di mana dimensi gotong royong dan bernalar kritis dihidupkan sebagai keterampilan nyata, menjadikannya kunci keberhasilan dalam mentransformasi pengetahuan moral menjadi disposisi moral yang aktif (Ulandari & Rapita, 2023).

Penguatan melalui Habitulasi Budaya Sekolah

Strategi habituasi ini sangat krusial karena menjawab kritikan lama terhadap pendidikan karakter. Menurut Hafidz (2022), pendidikan moral yang efektif harus dilakukan melalui pembiasaan, bukan sekadar transfer pengetahuan verbal. Habitulasi memastikan bahwa watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang dilatih di kelas, seperti kolaborasi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek terus menerus dipraktikkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Fokus pada habituasi juga sejalan dengan konsep *whole-school approach* dalam implementasi P3. Keberhasilan penguatan sikap moral tidak dapat hanya dibebankan pada satu mata pelajaran (PPKn) tetapi harus didukung oleh ekosistem sekolah secara keseluruhan (Goldberg et al., 2019). Dalam konteks temuan penelitian ini, sinergi antara pembelajaran PPKn yang aktif dan pembiasaan di seluruh ekosistem sekolah terbukti menghasilkan perubahan signifikan, terutama dalam meningkatkan integritas siswa (seperti kejujuran saat ujian meski tidak diawasi guru PPKn) dan kepedulian sosial (inisiatif membantu teman yang kesulitan di luar jam pelajaran). Ini membuktikan bahwa keberhasilan PPKn dalam membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah optimal hanya ketika P3 diadopsi sebagai etos institusional kolektif, bukan sekadar mata pelajaran atau aktivitas temporal (Fitriyani & Muthali'in, 2023).

Hal ini didukung oleh penelitian Irawati (2022) yang menekankan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya kolektif sekolah yang implementasinya harus mencakup integrasi kurikulum dan pembentukan budaya sekolah. Penelitian lain dari Rusnaini (2021) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa penguatan karakter melalui P3 memerlukan dukungan lintas kurikulum dan keterlibatan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara utuh dan berkelanjutan. Dengan demikian, habituasi menjadi jembatan vital yang memungkinkan nilai luhur Pancasila meresap ke dalam karakter pribadi siswa secara menyeluruh.

Temuan penelitian mengenai Inseri Nilai, Pembelajaran Berbasis Proyek, dan Habitulasi sekolah dalam pembelajaran PPKn memiliki dua implikasi penting, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah studi mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila (P3) dengan membuktikan bahwa upaya transformasi *civic knowledge* menjadi *civic disposition* memerlukan sinergi holistik antara kurikulum intrakurikuler (inseri dan PjBL) dengan budaya sekolah (habitulasi), bukan sekadar intervensi tunggal. Model ini menantang paradigma lama bahwa pendidikan moral cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan verbalistik semata. Secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam aspek penguatan karakter sangat bergantung pada kebijakan *whole-school approach*. Implikasi utamanya adalah perlunya Pembelajaran Berbasis Proyek diangkat menjadi model baku dalam pembelajaran PPKn dan mata pelajaran lain untuk menumbuhkan keterampilan kolaboratif dan bernalar kritis, serta perlunya manajemen sekolah untuk menginstitusionalisasi sistem habituasi (melalui keteladanan dan sistem apresiasi/sanksi) sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Pancasila di kelas dengan perilaku nyata siswa di seluruh ekosistem sekolah.

SIMPULAN

Integrasi Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terbukti berhasil dilaksanakan melalui strategi yang holistik dan berjenjang, tidak hanya berupa inseri nilai secara parsial. Keberhasilan ini ditopang oleh tiga pilar utama yaitu integrasi substantif, di mana nilai-nilai P3 dicantumkan dan disisipkan secara

eksplisit dalam modul ajar dan tujuan pembelajaran (TP), memastikan karakter menjadi landasan kontekstual dari materi *civic knowledge*. Pilar kedua adalah aplikasi praktis melalui penggunaan model Pembelajaran Berbasis Proyek, yang berfungsi sebagai mekanisme transformatif yang mengubah pengetahuan teoretis menjadi aksi nyata (*moral action*), seperti yang dicontohkan pada proyek "Kampanye Anti-Bullying Digital". Terakhir, pilar penguatan berkelanjutan diwujudkan melalui habituasi budaya sekolah dan keteladanan guru, yang sejalan dengan konsep *whole-school approach*. Sinergi dari ketiga pilar ini memastikan bahwa nilai-nilai yang dipelajari di kelas terus dipraktikkan di seluruh ekosistem sekolah, menjamin integritas dan keberlanjutan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa.

SARAN

Guru PPKn disarankan untuk menjadikan Pembelajaran Berbasis Proyek (Pembelajaran Berbasis Proyek) sebagai model utama dalam implementasi P3. Pembelajaran Berbasis Proyek harus dirancang secara otentik agar siswa dapat mempraktikkan dimensi seperti gotong royong dan bernalar kritis dalam menghadapi isu-isu kewarganegaraan nyata, bukan sekadar tugas akademis biasa. Pihak manajemen sekolah harus memastikan sistem *reward and punishment* (sanksi dan apresiasi) yang diterapkan secara konsisten berlandaskan nilai-nilai P3. Kebijakan ini harus diterapkan di seluruh area sekolah (kantin, halaman, kelas) untuk memperkuat habituasi. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi kuantitatif komparatif untuk membandingkan efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dengan model pembelajaran aktif lainnya misalnya, model PBL. dalam mencapai dimensi P3 yang spesifik, seperti bernalar kritis dan gotong royong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan, izin, dan bantuan yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian, terutama kepada: Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Simpang Tiga, atas kebijaksanaan dan pemberian izin penelitian serta segala fasilitas yang mendukung kelancaran pengambilan data di lingkungan sekolah. Bapak/Ibu Guru PPKn, atas waktu, keterbukaan, dan kolaborasi yang sangat berharga dalam memberikan informasi mengenai strategi pembelajaran, model ajar, dan data observasi sikap siswa. Siswa/i, atas partisipasi aktif, kejujuran, dan kesediaan mereka untuk diwawancarai serta diamati, yang menjadi kunci utama validitas temuan kualitatif dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kurikulum dan penguatan karakter di SMP Negeri 1 Simpang Tiga dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azumah, K., Aulia, N., Fendiansyah, R., & Permana, H. (2025). Implementasi Standar Pengelolaan Sekolah di SDN 2 Nagasari Karawang: Studi kualitatif melalui observasi dan wawancara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 260–266. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35338>
- Budimansyah, D. (2012). *Perancangan pembelajaran berbasis karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Fernando, R., Montessori, M., Ananda, A., & Indrawadi, J. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila dalam proses pembelajaran PPKn. *Jurnal Ideologi Dan Konstitusi PKP UNP*, 3(2), 134–142. <https://doi.org/10.24036/jikons.v3i2.116>
- Fitriyani, N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan kompetensi civic disposition dalam membentuk sikap disiplin melalui kegiatan pramuka di SMP negeri 2 Sawit. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 35–43. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15944>
- Goldberg, J. M., Sklad, M., Elfrink, T. R., Schreurs, K. M. G., Bohlmeijer, E. T., & Clarke, A. M. (2019). Effectiveness of interventions adopting a whole school approach to enhancing social and emotional development: A meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education*, 34(4), 755–782. <https://doi.org/10.1007/s10212-018-0406-9>
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi pendidikan moral dalam membina perilaku siswa di sekolah menengah atas Islam Terpadu Al Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i2.44>
- Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). *Membangun generasi muda smart and good citizenship*

- melalui pembelajaran PPKn menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. <http://repository.lppm.unila.ac.id/13316/>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi pembelajaran PPKn dalam penerapan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627–637. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.1928>
- Januardi, L. A., Setiawati, D., & Firdausi, F. U. (2024). Pembelajaran project based learning (PJBL) dalam mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Suela. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Budi Utomo*, 5(1), 236–241. https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/prosiding_penelitian/article/view/353
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Malatuny, Y. G., & Rahmat, R. (2017). Pembelajaran civic education dalam mengembangkan civic disposition. *Pedagogika*, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol5issue1page56-68>
- Mu'afida, M. N., & Rondli, W. S. (2024). Analisis penerapan model pembelajaran project based learning pada materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 23(3), 428–437. <https://doi.org/10.29138/lentera.v23i3.1475>
- Naibaho, L., & Nainggolan, G. A. (2023). Penerapan model pembelajaran project based learning dalam meningkatkan civic skill pada mata pelajaran PPKN siswa kelas IX SMP negeri 27 Medan. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 191–199. <https://doi.org/10.55606/sinov.v5i2.692>
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76–87. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.139>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sulistianingsih, S., Ajung, A., Alkani, S., & Kasih, R. (2024). Strategi penguatan karakter demokratis melalui pembelajaran PPKn berbasis proyek. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 821–834. <https://doi.org/10.37640/jcv.v4i2.2055>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Wasil, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang Sumatera Barat: Get Press Indonesia.
- Wasliman, I., Sauri, S., Asrofi, I., Juwanto, J., Haryono, W., Yusuf, Y., & Sartono, S. (2025). Perspektif pendidikan dan pengajaran dalam implementasi kebijakan program proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMAN 112 Jakarta. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 300–310. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.251>
- Wati, S. R., & Al Hudawi, U. (2023). Profil pelajar pancasila dalam pengembangan kreativitas pembelajaran ppkn. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 14–23. <https://doi.org/10.37755/jspk.v12i1.796>
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan: usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 196–205. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043>
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15–36. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i1.1184>
- Zainuddin, Z. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabillah: Journal of Social Community*, 6(1), 8–25. <https://doi.org/10.35127/kabillah.v6i1.138>

